

BAB II

DINAMIKA HUBUNGAN RUSIA DAN GEORGIA

A. Konflik Rusia-Georgia

A.1. Masa Imperium Russia

Pada masa Alexander 1, Rusia berhasil menganeksasi Georgia. Sejak itulah hubungan antara Rusia dan Georgia mulai terbentuk. Tahun 1801, Wilayah Timur Georgia mulai bergabung dengan Rusia, sementara wilayah Barat dapat direbut sepanjang tahun 1808-1810 melalui serangkaian perang dengan Negara-negara tetangga muslim yakni Persia dan Turki. Aneksasi yang dilakukan Rusia kepada Georgia merupakan sesuatu pilihan proses ideal dan logis bagi bangsa Kristen yang kecil.

Perang Rusia-Persia pada 1804-1813 akhirnya dimenangkan oleh Rusia sehingga pada akhirnya Persia terpaksa menandatangani perjanjian Gulistan yang mengharuskan Persia mengakui Georgia sebagai wilayah Rusia dan memberikan Dagestan dan Semakha di Kaukasus. Pencaplokan Georgia oleh Imperium Rusia merupakan awal dari perkembangan Georgia dalam satu periode sejarah dimana sistem keamanan Georgia dilindungi sepenuhnya oleh Rusia. Hubungan harmonis antara Rusia dan Georgia ini berjalan selama kurang lebih dua abad. Georgia saat itu masih berada dalam posisi yang lemah sehingga tidak mampu melakukan

A.2. Masa Uni Soviet

Hubungan antara Rusia dan Georgia mulai menunjukkan kemesraan sejak pecahnya Revolusi Bolshevik pada tahun 1917 yang pada akhirnya membawa keduanya pada satu kesatuan yakni Uni Soviet. Ketika Uni Soviet mencapai kejayaan dengan adanya Partai Komunis Uni Soviet atau CPSU (Communist Party of Soviet Union), Uni Soviet mulai memperkokoh kesatuan partai di semua Negara-negara anggotanya. Georgia juga mempunyai peranan yang cukup signifikan dalam memperkokoh kekuatan partai ini hingga hampir ke seluruh wilayah Uni Soviet. Pada masa tersebut, Georgia dijadikan daerah sputnik pasca Perang Dunia II. Berkat dukungan dan partisipasi militer Georgia, Rusia mampu meraih kemenangan dalam melawan Hitler. Paska berakhirnya perang Dunia II, Georgia masih dipertahankan oleh Rusia sebagai daerah perluasan ideologi Leninisme.

A.3. Masa Keruntuhan Uni Soviet Hingga Sebelum Pecahnya Revolusi Mawar

Hubungan kedua negara semakin menguat ketika Georgia berada dibawah kekuasaan Rezim Eduard Shevarnadze. Terlihat jelas, berkat kesetiaan Shevarnadze yang cenderung mengarahkan kiblat politiknya yang pro Rusia. Shevarnadze yang pernah menjabat sebagai Menteri Luar negeri Uni Soviet menjadi bukti kuat bahwa Georgia amat mendukung pelebaran payung Sosialis Komunis di wilayah Eurasia tersebut. Kerjasama yang dilakukan selama 45 tahun tentu banyak menghasilkan

keuntungan yang besar bagi Rusia. Keuntungan tersebut berupa keuntungan dalam segi militer melawan Negara-negara barat.

Rusia merupakan wilayah Republik terbesar di Uni Soviet dengan luas wilayah mencapai 2/3 dari seluruh wilayah Uni Soviet, dengan jumlah penduduk yang mencapai 150 juta jiwa. Dengan wilayah yang luas dan jumlah penduduk yang dimiliki Rusia, turut memberi andil yang cukup besar bagi perekonomian Uni Soviet. Ragam kelompok etnis yang tinggal di wilayah Republik tersebut membuat banyak wilayah otonomi yang dimiliki oleh Rusia. Sehingga pada tahun 1991 ketika Uni Soviet runtuh, banyak Negara-negara bekas anggota Uni Soviet memerdekakan diri dan membentuk Negara yang berdaulat. Meski demikian, jiwa komunis dan semangat untuk melakukan ekspansi masih melekat pada diri Rusia sebagai satu-satunya pewaris Uni Soviet.

Keinginan kuat Rusia untuk mempertahankan Georgia sebagai salah satu sekutunya, dilandasi dengan letak geografis Georgia yang dianggap sebagai wilayah beranda Rusia dan amatlah menguntungkan sebagai pintu depan pertahanan Rusia. Oleh keinginan Rusia, Georgia dijadikan sebagai pangkalan militer pada tahun 1994 dalam jangka waktu yang tidak terbatas di kawasan wilayah sekitar Laut Hitam, dimana wilayah tersebut merupakan tempat yang strategis untuk penyimpanan bahan bakar energi sebagai cadangan masa depan bagi Rusia.

A.4. Pasca Pecahnya Revolusi Mawar

Tumbangnya rezim Eduard Shevardnadze dalam sebuah revolusi yang dikenal dengan Revolusi Mawar membuat Rusia amat terpukul. Hal ini sangatlah beralasan dikarenakan adanya peralihan kekuasaan Georgia dari rezim Shevardnadze yang dikenal sebagai sosok pro-Rusia, ke tangan Mikhail Saakashvili yang Pro Barat. Hal ini membuat Rusia sangat berang, dan beranggapan bahwa pergantian ini seolah-olah merasa dikhianati dan dikecewakan oleh rekan yang sangat mereka percayai. Kekecewaan yang ditujukan oleh Rusia kepada Georgia dilampiaskan dalam wujud perang dingin terhadap Georgia. Tanda-tanda perang dingin biasanya ditunjukkan dengan persaingan dimasing-masing pihak, kemudian pihak-pihak tersebut berusaha memperkuat kubunya masing-masing. Rasa saling mencurigai dan tidak ada kepercayaan dan pada akhirnya mengakibatkan munculnya aksi mata-mata. Aksi mata-mata yang dilakukan oleh Rusia memiliki tujuan bahwa Rusia ingin mengetahui seberapa besar kekuatan Georgia apabila ingin melawan Rusia. Kasus mengenai hal ini baru diketahui oleh Georgia saat Negara tersebut mendeportasi empat tentara yang tertangkap saat melakukan kegiatan mata-mata terhadap Georgia¹.

Tidak hanya aksi mata-mata saja, pada awal tahun 2006 Rusia sengaja melakukan peledakan saluran pipa gas Rusia menuju Georgia, padahal Georgia sangat menggantungkan aliran gas dari pipa tersebut². Tak hanya sebatas pada penghancuran sumber energi Georgia, Rusia juga

¹ <http://kapanlagi.com>, diakses pada 8 Oktober 2011

² www.suaramerdeka.com, diakses pada 8 Oktober 2011

melakukan embargo terhadap Georgia. Masih ditahun 2006, Rusia memulangkan ribuan warga Georgia yang tinggal di Rusia secara massal dan semakin menambah runyam ketegangan yang terjadi antara dua Negara bertetangga tersebut.

A.5. Terkait masalah Abkhazia dan Ossetia Selatan

Salah satu kendala dalam hubungan Rusia-Georgia adalah konflik wilayah, yakni Abkhazia dan Ossetia Selatan. Menurut Georgia, Rusia punya peran penting dalam hal ini. Georgia tidak melihat konflik ini sebagai konflik wilayah atau konflik antar etnik dengan warga Ossetia Selatan dan Abkhazia, tetapi lebih pada konflik politik dengan Rusia. Presiden Mikhail Saakashvili mencoba berbagai cara untuk mengakhiri konflik ini, tetapi semua usahanya tidak akan berhasil tanpa bantuan Moskow. Tahun 2001, Vladimir Putin mengatakan bahwa Rusia tidak mempunyai keinginan untuk memperluas wilayah, karena wilayah negaranya sudah sangat besar. Tetapi pengalaman masa lalu mengajarkan bahwa Rusia tidak selalu kooperatif. Usaha-usaha yang telah dilakukan untuk mengakhiri konflik hingga kini belum memperlihatkan hasil.

Rusia, sebagai pewaris Uni Soviet sekaligus mantan penguasa Georgia, telah mengabaikan permintaan dari AS dan Uni Eropa untuk membuka kembali hubungan transportasi dengan Georgia. Dalam suratnya pada Karel De Gucht, Kepala Kantor Organisasi untuk Keamanan dan Kerjasama di Eropa (OSCE), Putin mengatakan:

“masyarakat Internasional tidak dapat mengabaikan ketidakbertanggungjawaban pemerintah Georgia. Kebijakan

Georgia adalah ditujukan untuk meningkatkan ketegangan dan mempersiapkan skenario militer untuk menyelesaikan konflik antara Georgia dengan Ossetia Selatan dan Abkhazia”³

Menanggapi sikap Rusia tersebut, Presiden Mikhail Saakashvili mengatakan tekanan Rusia tidak akan membuatnya melepaskan prinsip pro-baratnya. Saakashvili menegaskan bahwa Georgia tidak memiliki keinginan untuk menjengkelkan Rusia. Keinginan Georgia dalam wawancara di surat kabar *Le Figaro*, surat kabar Perancis, hanya untuk bebas dan merdeka.

Secara resmi Ossetia Selatan, Provinsi yang menamai dirinya Republik Ossetia Selatan tahun 1991, masih merupakan wilayah Georgia, sama seperti halnya Provinsi Abkhazia yang melepaskan diri dari Georgia. Namun keduanya mendapat dukungan penuh dari Rusia dan secara ekonomi kedua Provinsi itu secara ekonomi tergantung pada Rusia. Georgia menuduh Rusia hendak melakukan aneksasi kepada kedua wilayah itu dan tidak menginginkan keikutsertaan Georgia sebagai anggota NATO. Rusia secara terang-terangan menentang keinginan Georgia tersebut. Selain karena tidak senang dengan keberadaan pakta pertahanan Atlantik Utara yang berada tepat di perbatasan Negara, Rusia juga menentang keberadaan stasiun penangkal rudal milik NATO yang ditempatkan di Polandia dan Ceko. Hal inilah yang menyebabkan Rusia membantu perjuangan kemerdekaan Ossetia Selatan dan Abkhazia untuk melawan Georgia.

³ www.suarakaryaonline.com "Georgia Tuduh Rusia Lakukan Pembasmian Etnik".

Konflik yang terjadi antara Ossetia Selatan dan Abkhazia tidak hanya melibatkan Rusia dan Georgia, tetapi juga melibatkan Amerika Serikat dan NATO. Ini yang menyebabkan Dewan Keamanan PBB dalam Sidang Istimewanya tidak berhasil mencapai kata sepakat dalam mengatasi konflik di wilayah Kaukasia tersebut. Konflik ini memang semakin rumit untuk diselesaikan karena banyaknya kepentingan-kepentingan, baik dari kelompok separatis yang memaksa memisahkan diri dari Georgia, hingga Negara-negara di luar regional seperti Amerika Serikat yang mempunyai kepentingan nasional demi keuntungan mereka sendiri. Status Ossetia Selatan hingga kini juga belum jelas dan terus menjadi perdebatan walaupun mereka nanti akhirnya gagal mewujudkan Negara sendiri, Ossetia Selatan ingin bergabung dengan Rusia, seperti yang telah dilakukan Ossetia Utara karena latar belakang kedekatan mereka dengan Rusia daripada Pemerintah Georgia.

B. Krisis dan Separatisme di Georgia

Setelah merdeka dari Uni Soviet Georgia dihadapkan pada gelombang gerakan separatisme. Perang saudara yang berakhir menjelang tahun 1995 ini menghancurkan potensi ekonomi Georgia. Gerakan separatis ini terjadi di wilayah Abkhazia dan Ossetia Selatan, yang pada akhirnya menyebabkan Georgia terlibat konflik terbuka dengan tetangga mereka, Rusia dan menyeret Amerika Serikat untuk terlibat dalam konflik

B.1. Konflik Georgia-Abkhazia

Abkhazia adalah sebuah region di Kaukasus yang berbatasan langsung dengan Laut Hitam di sebelah Barat dan Georgia di sebelah Timur. Ibukota Abkhazia yaitu Sukhumi (lihat lampiran). Status kemerdekaan Abkhazia menjadi isu utama pemicu konflik antara Georgia dan Abkhazia. Pemerintah Georgia tetap menganggap Abkhazia merupakan bagian dari teritori Georgia, dan oleh Pemerintah Georgia, Abkhazia diberi keleluasaan sebagai wilayah otonomi yang dinamakan Republik Otonomi Abkhazia yang mana pemimpinnya berada dalam pengasingan di Tblisi. Pada 28 Agustus 2008, Parlemen Georgia menyampaikan resolusi untuk mendeklarasikan Abkhazia sebagai “wilayah caplok Rusia”⁴.

- Era Uni Soviet

Situasi ketegangan di Abkhazia sudah dimulai sejak awal keruntuhan Uni Soviet, dimana Georgia ingin memerdekakan diri dari Uni Soviet. Keinginan Georgia ini mendapat banyak tentangan dari Abkhazia, yang merasa khawatir akan kehilangan hak otonominya jika Georgia menjadi Negara independen, dan tetap beranggapan bahwa Abkhazia memiliki hak untuk tetap bersatu di bawah naungan Uni Soviet.

Pada bulan Maret 1989, tuntutan nasionalis Abkhazia yang disampaikan melalui Deklarasi Lykhy, status Republik terpisah (berdasarkan Preseden Abkhazia yang terpisah dari Georgia pada tahun

⁴ <http://en.wikipedia.org>. *Abkhazia*. diakses pada 8 Oktober 2011

1925-1931) dan ditandatangani oleh Rektor Universitas Sukhumi, namun mendapat tentangan dari Mahasiswa Universitas Sukhumi yang beretnis Georgia. Tapi, demonstrasi ini lama kelamaan berubah menjadi tragedi berdarah⁵.

Tak hanya sekali, Universitas Sukhumi kembali menjadi ajang tragedi berdarah pada 16 Juli 1989. Sebanyak 16 warga Georgia dinyatakan tewas dan 137 orang lainnya terluka pada saat mereka ingin mengambil alih Universitas Georgia, disinyalir terjadinya pelanggaran pada saat ujian masuk universitas tersebut. Mahasiswa Sukhumi yang beretnis Georgia melakukan demonstrasi namun mendapat serangan dari orang-orang Abkhazia. Beberapa hari kemudian setelah konflik, Uni Soviet menerjunkan Pasukan militer untuk memulihkan keadaan Sukhumi dan menyatakan bahwa nasionalis Abkhazia sebagai pemicu konflik berdarah ini⁶.

- Pasca Era Soviet

Maret 1990, Georgia mendeklarasikan kedaulatannya, dan secara sepihak melepaskan diri dari ikatan perjanjian yang disepakati bersama Uni Soviet sejak tahun 1921 dan lama kelamaan bergerak ingin menjadi Negara merdeka. Georgia memboikot keikutsertaan mereka terhadap referendum seluruh Negara anggota Uni Soviet yang dilaksanakan pada 17 Maret 1991 tentang Pembaharuan Uni Soviet yang digagas oleh Mikhail Gorbachev. Namun, referendum ini diikuti oleh warga Abkhazia yang

⁵ Chevronaia, Stevlana Mikhailovna,, *Conflict in The Caucasus, Abkhazia, and Russian Shadows*. Gothic Image Publication, 1994

⁶ Human Right Watch Report, 1995

sebagian besar populasinya merupakan etnis non Georgia dan secara luar biasa memberikan suara mayoritas (98,6%) dan mempertahankan status Uni Soviet. Sebagian besar warga Abkhazia yang beretnis non-Georgia juga memboikot referendum kemerdekaan Georgia yang dilaksanakan pada 31 Maret 1991⁷.

Pada tanggal 9 April 1991, Georgia mendeklarasikan kemerdekaannya, yang dipimpin oleh orang yang dianggap sebagai pembangkang oleh Uni Soviet yakni Zviad Gamsakhurdia. Dibawah kepemimpinannya, situasi di Abkhazia relatif menjadi lebih tenang dan perjanjian pembagaaian kekuasaanpun disetujui antara faksi Abkhazia dan Georgia, juga memberikan kelebihan untuk perwakilan istimewa Abkhazia di lembaga perwakilan Georgia. Kepemimpinan Gamsakhurdia ini tidak berjalan lancar dan mendapat tentangan dari pihak oposisi militer dibawah komando Tengiz Kitovani, yang memaksa Gamsakhurdia meninggalkan jabatannya lewat kudeta militer pada Januari 1992. Jabatan yang ditinggalkan oleh Gamsakhurdia digantikan oleh mantan Menteri Luar Negeri Uni Soviet, Eduard Shevardnadze, yang mewarisi pemerintahan Georgia yang sebagian besar diisi oleh Nasionalis Garis Keras Georgia⁸.

Pada 21 Februari 1992, Dewan Militer Georgia mengumumkan bahwa Undang-Undang era Soviet akan dihapus dan mengembalikan pada Undang-Undang Republik Demokratik Georgia tahun 1921. Penghapusan UU era Uni Soviet ini dianggap oleh Abkhazia sebagai penghapusan hak

⁷ <http://en.wikipedia.org>, *Abkhazia*, diakses pada 8 Oktober 2011

otonomi mereka, walaupun Undang-Undang tahun 1921 mengandung ketentuan tentang hak otonomi Abkhazia. Penentangan Abkhazia ini ditunjukkan dengan dideklarasikannya kemerdekaan Georgia melalui Perwakilan Abkhazia di Parlemen Georgia pada tanggal 23 Juli 1992, namun tidak disetujui oleh Anggota Parlemen lainnya yang menginginkan Abkhazia tetap menjadi bagian dari Georgia. Abkhazia yang tetap ingin merdeka pun mulai menunjukkan aksi dengan mengusir orang-orang beretnis Georgia dari Abkhazia, yang nantinya akan berujung konflik berdarah, dan di sisi lain, Pemimpin Abkhazia Vladislav Ardzinba, membuka hubungan dengan Politisi garis keras Rusia dan juga Militer Rusia, dan menyatakan kesiapan untuk berperang dengan Rusia⁹.

- Perang Abkhazia 1992

Pada Agustus 1992, Georgia menuduh bahwa pendukung dari mantan Pemimpin Georgia Gamsakhurdia, telah menculik menteri Dalam Negeri Georgia dan menahannya di Abkhazia. Merespon hal tersebut, Georgia mengirim sebanyak 3.000 pasukannya ke Abkhazia untuk menyelesaikan masalah tersebut. Abkhazia yang pada saat itu tidak bersenjata tidak mampu menghadapi pasukan Georgia dan Pasukan Georgia bisa menguasai Sukhumi, Ibukota Abkhazia dan berhasil memaksa para pemberontak Abkhazia untuk mundur ke Gudauta dan Tkvarcheli. Saat mengambil alih Sukhumi, Pasukan Georgia juga melakukan perampasan, perampokan, penghancuran, dan pembunuhan

kepada etnis Abkhazia yang masih ada di Sukhumi. Selain itu, bangunan seperti Universitas dan arsip-arsip nasional Abkhazia juga ikut dimusnahkan oleh Pasukan Georgia¹⁰.

Kekalahan pemberontak Abkaz ini pun mendapat respon dari sebuah kelompok bernama Confederation of Mountain Peoples of the Caucasus (CMPC), yang merupakan Komunitas yang berada di Kaukasus Utara, yang didominasi oleh Tentara Chechnya dan Cossack, serta ribuan relawan paramiliter dan tentara bayaran dari Rusia. Perang semakin memburuk ketika Pemerintah Rusia juga mengirimkan tentaranya untuk membantu separatis Abkhazia dalam perang melawan Georgia dalam perebutan Sukhumi. Rusia mengirim kapal perang dan bantuan BBM kepada Separatis Abkhazia. Pasukan gabungan inipun melawan pada Pemerintah Georgia dan pada Oktober 1992 menyerang Pasukan Georgia yang berada di Kota Gagra, setelah gagal upaya gencatan senjata yang dinegosiasikan Rusia pada 2 September 1992. Dengan serangan tersebut, Pasukan Georgia yang berada di Gadauta berhasil dipukul mundur, dan Abkhazia kembali menguasai kota tersebut serta berupaya merebut kembali Ibukota Abkhazia, Sukhumi, dari pasukan Georgia¹¹.

Pada 14 Mei 1993, gencatan senjata berumur pendek kembali ditandatangani untuk meredam konflik yang sudah berkecamuk dengan besarnya, namun semua menjadi sia-sia ketika separatis Abkhazia melancarkan serangan misil pada Juli 1993 terhadap Pasukan Georgia

¹⁰ Dov Linch, *The Conflict In Abkhazia: Dilemmas in Russia "Peacekeeping" Policy*. Hal. 153

¹¹ Wikipedia, Op.cit

yang berada di Sukhumi. Separatis berhasil mengepung ibukota dan memaksa pasukan Georgia terkurung disana, termasuk Eduard Shevarnadze yang pada saat itu berkunjung ke Sukhumi untuk merundingkan perdamaian dengan kelompok separatis. Pada Akhir Juli 1993, kedua kelompok yang bertikai untuk melakukan genjatan senjata yang kembali dimediasi Rusia di Sochi, namun keinginan untuk perang sepertinya tidak bisa tertahankan dan konflik pun kembali meletus antara Abkhazia dan Georgia pada 16 September 1993. Setelah pertempuran berat selama 10 hari, Sukhumi pun pada akhirnya bisa direbut kembali oleh Separatis Abkhazia pada 27 September 1993. Eduard Shevarnadze yang pada saat itu berada di Sukhumi pun hampir menjadi korban kekerasan Pasukan separatis, dan setelah berhasil memaksa Shevarnadze dan Pasukan Georgia meninggalkan Sukhumi, seluruh wilayah di Abkhazia bisa kembali dikuasai oleh pasukan pemberontak. Pengusaan kembali Abkhazia ini juga tak lepas dari pembersihan etnis Georgia yang masih tersisa di Abkhazia oleh Pasuka Separatis Abkhazia dan aliansinya yang berlangsung selama 2 minggu, yang menyebabkan ribuan warga beretnis Georgia tewas dan lainnya hilang¹².

- **Konflik Tahun 2008**

Pada tahun 2008, Abkhazia kembali terlibat perang dengan Georgia, yang pada saat yang sama juga tengah menghadapi gempuran dari Pasukan Pemberontak Ossetia Selatan dan Rusia. Pasukan Abkhazia

¹² UN Observers report DL47596, New York, 1993

terlibat kontak senjata dengan Pasukan Georgia di Lembah Khodori. Sekitar 9000 pasukan Rusia masuk ke Abkhazia untuk memperkuat diri dan bergabung dengan pasukan penjaga Perdamaian yang ada di wilayah itu. Abkhazia pun menyikapi bantuan Rusia dengan mengirim 1.000 pasukannya untuk menghalau pasukan Georgia di wilayah yang masih berada dibawah pengaruh Georgia di atas lembah Khodori. Adapun asal mula terjadinya serangan ini diawali oleh ditembak jatuhnya pesawat tanpa awak (UAV) Georgia oleh pasukan pemberontak Abkhazia yang mendapat bantuan dari Rusia lewat pesawat MIG mereka¹³.

Akibat perang ini, Georgia telah kehilangan kendali atas Abkhazia yang kemudian menyatakan kemerdekaan secara *de facto*. Hubungan antara Rusia dan Abkhazia yang berkembang pada akhir 1990-an dan blokade ekonomi atas Abkhazia dicabut. UU yang memungkinkan Negara lain menjadi bagian dari Negara Federasi Rusia diinterpretasikan sebagai tawaran bagi Abkhaziadan negara-negara pecahan Uni Soviet lainnya¹⁴.

Georgia mengklaim organisasi spionase dan angkatan bersenjata Rusia memiliki kontribusi nyata terhadap kekalahan pihak Georgia atas perang dengan Abkhazia dan menganggap konflik ini sebagai salah satu upaya Rusia untuk kembali menunjukkan pengaruhnya pasca era Uni Soviet.

Pada 28 Agustus, Senator Richard Lugar mengunjungi Tblisi untuk mengunjungi Tblisi dan bergabung dengan politisi Georgia untuk

¹³ Wikipedia, Op.cit

¹⁴ Tom Cooper, *Georgia and Russia, 1992-1993: The War of Datchas*, Air Combat

mengkritik misi perdamaian Rusia, dan menegaskan dukungan administrasi Amerika Serikat terhadap desakan Pemerintah Georgia untuk penarikan Pasukan perdamaian Rusia dari daerah konflik di Abkhazia dan distrik Tskhinvali¹⁵.

Sementara Duma Rusia mendesak untuk mempertimbangkan permohonan Abkhaz untuk pengakuan kemerdekaannya, ketika media Rusia mengeluarkan banyak materi untuk mendukung rezim separatistis. . saat terjadi konflik Georgia-Abkhazia, kekuatan dan militer Rusia memasok bantuan logistik dan militer terhadap kekuatan separatistis di Abkhazia. Rusia juga mengeluarkan banyak paspor untuk penduduk Abkhazia sejak tahun 2000 karena paspor Abkhazia tidak bisa digunakan untuk kunjungan internasional dan membayar pensiun dan manfaat keuangan lainnya bagi Abkhazia. Lebih dari 80% penduduk Abkhazia juga memperoleh kewarganegaraan Rusia pada tahun 2006, meskipun Abkhazia tidak membayar pajak bagi Rusia, tidak memilih Presiden pada Pemilihan Presiden Rusia, atau kewajiban-kewajiban lainnya. Sekitar 53.000 paspor Rusia bagi populasi Abkhazia telah dikeluarkan oleh Pihak Berwenang Rusia hingga Mei 2007¹⁶.

Perang ini juga sangat berpengaruh bagi Georgia pasca Soviet, perang telah mengakibatkan penderitaan bagi warga, menguras finansial serta menimbulkan luka psikologis bagi Georgia. Abkhazia telah dihancurkan oleh perang dan konflik sporadis setelahnya. Wilayah

¹⁵ <http://mosnews.com/news/2006/08/22/lugarspeaks.html>

¹⁶ [En.wikipedia.org](http://en.wikipedia.org), *Abkhazia*, diakses pada 8 Oktober 2011

Abkazia secara *de facto* merdeka dari Georgia, namun mengalami banyak masalah pada sektor perekonomian dan sosial, serta juga pada sektor-sektor lainnya.

B.2. Konflik Georgia dan Ossetia Selatan

Sejarah antara Georgia dan Ossetia Selatan menunjukkan bahwa agresi militer yang tidak manusiawi dari pihak Georgia pada bulan Agustus 2008 memiliki dasar sejarah yang mendalam. Gejolak konflik yang terjadi di wilayah Ossetia Selatan tidak hanya berkobar pada tahun 2008 saja, tetapi juga sudah pernah terjadi konflik yang hampir serupa di tahun 1991-1992 dan 1918-1920 meletus konflik yang sama.

- Konflik tahun 1918-1921

Konflik yang terjadi pada tahun 1918-1920 merupakan serangkaian pemberontakan yang terjadi di Ossetia, sebuah wilayah yang saat ini merupakan wilayah Ossetia Selatan, yang kini berusaha melepaskan diri dari Georgia, yang melawan Republik Demokratik Transkaukasus dan Republik Demokratik Georgia. Adapun penyebab terjadinya konflik ini rumit, mulai dari reformasi lahan hingga sampai dengan adanya gangguan pertanian¹⁷.

Pada 26 Mei 1918, Republik Demokratik Georgia menyatakan diri lepas dari Rusia. Akibatnya secara legal formal, Ossetia Selatan terpisah dengan saudara-saudara mereka yang berada di Ossetia Utara. Rakyat Ossetia Selatan menyuarakan keinginannya untuk melepaskan diri dari

¹⁷ International Crisis Group, Georgia, *Avoiding War In South Ossetia* (Euro Report No. 159) Tblisi/Brussels. ICG, November 2004. Diakses pada 17 Oktober 2011

Georgia, dan ingin bergabung dengan Saudara mereka di Ossetia Utara karena merasa ingin diperlakukan secara lebih manusiawi dan tidak didiskriminasi. Keinginan untuk merdeka ini ditafsirkan sebagai dukungan terhadap kelompok Bolshevik oleh Pemerintah Georgia¹⁸.

Perasaan saling merasa benci di kedua belah pihak seketika berubah menjadi pemberontakan melawan pemerintah Georgia. Hingga puncaknya, pada tahun 1920, rakyat Ossetia Selatan yang mendapat dukungan dari kaum Bolshevik Ossetia Utara, untuk melakukan pemberontakan terhadap Pemerintah Georgia¹⁹. Tetapi pemberontakan tersebut tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan oleh pemberontak. Mereka ditumpas secara brutal oleh Georgia, dan menciptakan permusuhan yang berkepanjangan antara kedua belah pihak.

Kemerdekaan yang dirasakan Georgia tidak berlangsung lama. Karena, pada bulan Februari 1921, kaum Bolshevik mampu merebut Georgia dari tangan Kaum Menshevik. Dalam perjanjian Negara-negara persekutuan yang menjadi dasar perjanjian Uni Soviet tahun 1922, Ossetia Selatan merupakan wilayah otonom (autonomous oblast) yang masih berada di bawah kendali Georgia. Satus ini mendapat penolakan dari rakyat Ossetia Selatan, yang menginginkan status sejajar dengan saudara mereka Ossetia Utara yakni Autonomous Republic (republik otonomi). Sementara, menurut Georgia, Ossetia hanyalah merupakan entitas asing yang pembentukannya tidak lain hanyalah implementasi dari politik pecah belah

¹⁸ Ibid

¹⁹ www.silkroadstudies.org, *Autonomy and Conflict, Ethnoterritorially and Separatism in Caucasus – Cases In Georgia*. Diakses pada 17 Oktober 2011

Rusia²⁰. Namun, hubungan antara Georgia dan Ossetia Selatan tidak mengalami pergolakan ketika melewati masa-masa diktator Pemerintah Stalin, Khrushchev, dan Brezhnev.

- **Konflik Tahun 1991-1992**

Setelah Rezim Tsar Rusia mengalami kejatuhan, warga Ossetia Selatan pun membentuk aliansi dengan Kaum Bolshevik untuk melawan Pemerintahan Menshevik Georgia yang baru saja merdeka. Pemerintah Menshevik Georgia sukses dalam perang tersebut dan mengalahkan aliansi pemberontak. Namun, pada tahun 1921 Tentara Merah menaklukan Georgia, sementara Ossetia Selatan dijadikan Provinsi Otonom di wilayah Republik Soviet Georgia. Selama masa Soviet, hubungan antara Ossetia Selatan dan Georgia tidak menunjukkan pergolakan, bahkan bisa dikatakan berjalan dengan sangat baik.

Tahun 1989, ada sekitar 98.000 orang yang tinggal di Ossetia Selatan dimana 66,62% merupakan etnis Ossetia dan 29,44% merupakan etnis Georgia. 99.000 etnis Ossetia Selatan lainnya bermukim di wilayah Georgia. Diakhir tahun 1991, pasca keruntuhan Uni Soviet, Georgia kembali menyatakan kemerdekaannya dibawah kepemimpinan Gamsakhurdia. Sementara agenda utamanya diarahkan pada kebijakan Soviet, tindakannya sering mengorbankan kelompok minoritas di Georgia. Pada saat yang bersamaan, Ossetia Selatan memutuskan untuk menaikkan

²⁰ International Crisis Group, Log.cit

status wilayah mereka dari provinsi Otonom menjadi Republik otonom. Tindakan ini dianggap pergerakan yang illegal oleh Georgia.

Pada 23 November 1989, Gamsakhurdia menggelar aksi demonstrasi ke Tskhinvali, ibukota Ossetia Selatan. Warga Ossetia Selatan melakukan pencegahan dengan memblokir jalan. Bentrokan pun pecah dan mengakibatkan beberapa orang terluka. Pada bulan-bulan berikutnya, warga Ossetia Selatan mulai mempersenjatai dirinya. Gamsakhurdia memenangkan pemilu dewan tertinggi Georgia tahun 1990, tetapi warga Ossetia Selatan memboikot hasil pemilu ini.

Pada tanggal 6 Januari 1991, Pasukan Georgia memasuki wilayah Ossetia Selatan setelah sebelumnya menduduki Ibukota Tskhinvali. Kota ini berhasil diduduki oleh 6.000 militan Georgia. Setelah menduduki semua infrastruktur penopang kehidupan, memblokir jalan, memutus aliran listrik, dan menghancurkan jaringan pipa, para militan ini mulai melakukan pembunuhan terhadap warga Ossetia Selatan. Satu hari berselang, pembantaian kembali dilakukan secara massif. Di kota-kota lainnya, "polisi" Georgia menembaki orang-orang terhadap penduduk lokal yang mengakibatkan beberapa orang tewas dan puluhan lainnya luka-luka. Terror terorganisir di Ossetia Selatan ini disertai dengan penjarahan dan pembantaian etnis, bahkan Organisasi Militan Georgia "Mhedrioni" melakukan tindak kekejaman tertentu²¹. Perlakuan-perlakuan kejam oleh Georgia ini menambah kuat keinginan Ossetia Selatan untuk

²¹ <http://rt.com>, *South Ossetia and Georgia: Historic Roots of Conflict*, diakses pada 17 Oktober 2011

melepaskan diri dari Georgia, yang pada akhirnya menyatakan kemerdekaan secara sepihak pada 28 November 1991, namun mendaopat tentangan dari dunia Internasional dan dibuktikan dengan tidak dimasukkannya Ossetia Selatan sebagai negara merdeka dalam forum PBB.

Pada musim semi tahun 1992, tepatnya pada bulan April dan Mei, eskalasi konflik kembali terjadi antara Russia dan Ossetia Selatan, yang kali ini diperparah dengan bantuan Rusia terhadap Ossetia Selatan. Politisi garis keras Rusia seperti pemimpin Parlemen Rusia Ruslan Khabuslatov dan Wakil Presiden Rusia Aleksander Rutskoi mengeluarkan yang berisikan kecaman keras terhadap tindakan dan penerimaan secara implisit mengenai keinginan Ossetia Selatan untuk bergabung dengan Rusia. Memasuki bulan Juni, baik Rusia maupun Georgia telah berada diambang konflik terbuka. Helikopter-helikopter Rusia melancarkan serangan terhadap tank-tank dan kendaraan tempur milik tentara Garda Nasional Georgia, sementara satuan militer Rusia dan relawan-relawan dari Kaukasus menghimpun kekuatan di Ossetia Utara. Ossetia Utara juga ikut memberi dukungan kepada saudara-saudara mereka di Ossetia Selatan dengan memotong jalur suplai gas alam dari Russia ke Georgia dan melakukan lobi dengan Moskow agar menggelar pasukan yang telah terhimpun²². Meski demikian, pada bulan Maret Tahun 1992, Pemimpin Dewan Militer Georgia pada saat itu, Gamsakhurdia, telah dijatuhkan dan

²² Dante E. Cornell. *Small Nations and Great Powers: a Study of Ethno political Conflict*

diganti dengan Eduard Shevarnadze. Setelah itu, pihak-pihak loyalis Gamsakhurdia melancarkan pemberontakan bersenjata, yang hingga pada saat itu bersamaan dengan pemberontakan yang juga terjadi di Abkhazia. Namun pada akhirnya Shevarnadze mengakhiri konflik tersebut dan segera menandatangani perjanjian Sochi yang dimediasi oleh Rusia²³.

Perjanjian Sochi diadakan pada tanggal 24 Juni 1992. Dalam perjanjian ini tidak hanya dihadiri oleh perwakilan Rusia dan Georgia (Rusia diwakili Presiden Boris Yeltsin dan Georgia oleh Presiden Shevardnadze), juga dihadiri oleh perwakilan dari Pihak Ossetia Selatan dan Ossetia Utara pun ikut hadir dalam perjanjian tersebut. Isi gencatan senjata pada prinsipnya untuk menghentikan sementara konflik yang selama ini terjadi. Selain itu, perjanjian gencatan senjata ini juga menghasilkan pembentukan pasukan penjaga perdamaian (JPKF) yang terdiri dari masing-masing Pasukan militer dari keempat negara yang terlibat perjanjian. Pasukan ini mendapat mandat perjanjian mulai bulan Juli dan secara aktif melakukan patroli di sepanjang zona konflik.

Perjanjian ini secara efektif mengakhiri perang di Ossetia Selatan tanpa deklarasi kemenangan dari satu pihak manapun. Kenyataannya, pada perang yang terjadi di periode ini, Georgia secara de facto telah kalah karena telah kehilangan control terhadap Ossetia Selata meski secara de jure masih berada dalam wilayah Georgia. Dan, kosekuensinya Georgia harus menerima kehadiran Rusia yang notabene merupakan pemimpin

²³ <http://en.wikipedia.org>, *Sochi Agreement*, dikases pada 17 Oktober 2011

Pasukan JPKF di wilayah yang hanya berjarak beberapa jam saja dari Tblisi. Kehadiran pasukan perdamaian JPKF yang dipimpin Rusia juga menjadi batu sandungan bagi Georgia yang ingin menyelesaikan konfliknya dengan Ossetia Selatan secara militer. Situasi ini cukup kondusif hingga tahun 2004 ketika terjadi beberapa perubahan lingkup domestik Georgia yang menghidupkan kembali konflik lama kedua Negara tersebut di tahun 2008.

Selama konflik yang terjadi tahun 1991-1992 ini telah menewaskan sebanyak 2.000 korban jiwa, sebanyak 3.500 orang mengalami luka-luka, dan lebih dari 120 orang hilang²⁴. Hal ini juga menyebabkan arus pengungsi besar dimana 100.000 warga Ossetia Selatan mengungsi ke Ossetia Utara sedangkan 23.000 warga Georgia mengungsi dan menetap ke wilayah Georgia lainnya²⁵. Arus pengungsi ke Ossetia Utara memperparah situasi ketegangan etnis di wilayah tersebut.

- **Konflik Tahun 2008**

Pada 6 Agustus 2008, Georgia menyerang secara sporadis wilayah, ibukota Ossetia Selatan, Tskhinvali, yang disebabkan oleh terbunuhnya 3 orang Pasukan penjaga Perdamaian Georgia oleh militan Ossetia Selatan, serta keinginan Georgia yang telah memuncak untuk merebut kembali kontrol terhadap Provinsi yang dianggapnya separatis tersebut. Otoritas Ossetia Selatan melaporkan sedikitnya 15 orang warga sipil tewas pada serangan oleh Georgia di Tskhinvali tersebut. Serangan tersebut juga turut

²⁴ *South Ossetia and Georgia: Historic and Conflict*, Loc.Cit

²⁵ www.hrw.org/reports/1996/Russia.htm, diakses pada 17 Oktober 2011

menghancurkan beberapa bangunan penting milik Ossetia Selatan seperti Istana Presiden, Gedung Kementrian Kebudayaan, dan juga Gedung Parlemen²⁶.

Serangan balasan yang dilancarkan Georgia rupanya tak hanya menewaskan warga sipil Ossetia Selatan, tapi juga turut menewaskan Pasukan Perdamaian Russia. Sebanyak 10 orang pasukan Perdamaian Rusia tewas, beserta barak militer Pasukan Perdamaian Rusia turut hancur karena serangan pasukan militer Georgia. Diperkirakan, sebanyak 162 korban tewas pada serangan yang dianggap Rusia sebagai genosida oleh militer Georgia ini.

Pada tanggal 8 Agustus 2008, perang terbuka yang oleh Rusia dikenal dengan *5 days of war* inipun memuncak. Rusia mengerahkan sebanyak 2.500 tentara ke wilayah Ossetia Selatan, dengan tujuan membantu gerilyawan Ossetia Selatan untuk mengusir Pasukan Georgia yang secara membabi buta menyerang Tskhinvili, dan membalas perbuatan militer Georgia terhadap Pasukan Perdamaian Rusia. Serangan yang dilancarkan Rusia ini tak hanya dikerahkan pada pasukan Georgia di Tskhinvili, tapi juga hingga kota-kota bagian Georgia, baik yang berdekatan dengan perbatasan Ossetia Selatan hingga ke pinggiran Ibukota Georgia, Tblisi²⁷.

Selain Pasukan militer, Rusia juga mengerahkan Pesawat Tempur Su-24, Su-25, Su-27, dan Tu-22M untuk menyerang pasukan Georgia

²⁶ En.wikipedia.org, *South Ossetian War*, diakses pada 17 Oktober 2011

Sejak terlibatnya Rusia terhadap urusan domestik Georgia dengan mengerahkan kekuatannya untuk menyerbu ke Ossetia Selatan dan Georgia, memaksa Georgia mengeluarkan dekrit presiden yang menyatakan Georgia dalam kondisi perang, yang diterbitkan oleh Parlemen Georgia pada 9 Agustus 2008 dan secara resmi menyatakan perang dengan Rusia. Mikhail Saakashvili menyatakan bahwa Georgia sedang menghadapi agresi total dari Rusia. Sementara itu, di lain pihak, Rusia melalui Presiden Medvedev menyatakan bahwa hal tersebut bukanlah agresi militer, melainkan upaya Rusia untuk memaksa Georgia memelihara perdamaian di Ossetia Selatan³⁰.

Pada tanggal 10 Agustus 2008, setelah 3 hari bertempur di wilayah Ossetia Selatan, tentara Georgia dipaksa keluar dari wilayah tersebut. Pasukan Rusia akhirnya mengambil alih kendali seluruh wilayah Ossetia Selatan dan mengepung Georgia dari segala penjuru serta menghentikan suplai militer ke Georgia. Menurut Shota Utiashvili, juru bicara Kementerian Georgia mengatakan bahwa konvoi pasukan dan artileri meninggalkan Ossetia Selatan melalui Desa Ergneti, sebuah desa di Ossetia Selatan yang berada di Selatan Ibukota Tskhinvali³¹. Semua pasukan Georgia telah mundur. Utiashvili menambahkan bahwa dalam beberapa jam Rusia telah mengerahkan sebanyak enam ribu pasukan dan akan mengirim empat ribu tentara lainnya lewat jalur laut.

³⁰ *Georgia Resmi menyatakan perang pada Rusia*, diakses pada 17 Oktober 2011

³¹ *Rusia Mengerung Georgia Untuk Memulai Operasi di Abkhazia*, diakses pada 17

yang telah menduduki wilayah Tskhinvili. Melalui udara, jet-jet tempur Rusia tersebut meluncur dan secara bergantian menyerang Georgia Tengah, tepatnya Kota Gori, yang secara geografis berdekatan dengan Ossetia Selatan, juga menyerang hingga ke wilayah dekat jaringan Pipa minyak BTC, yakni Pelabuhan Poti²⁸. Pelabuhan Poti ini, dikenal memiliki depot sekaligus fasilitas pengiriman minyak yang berasal dari laut Kaspia kepada Negara-negara barat, menjadi sasaran amukan Pasukan Rusia. Sementara di kota Gori, sebuah blok apartemen luluh lantak terkena hantaman bom dari jet-jet tempur Rusia, dan sebanyak 60 orang yang menghuni apartemen tersebut ikut menjadi korban. Bahkan, pabrik pembuat pesawat Sukhoi-25 untuk militer Rusia yang terletak di pinggiran Tbilisi pun tak luput dari bombardir udara pasukan Rusia.

Sementara menurut Reuters, jumlah korban tewas dari kalangan militer Georgia mencapai 129 orang dan 2 pesawat tempur Rusia berhasil ditembak jatuh²⁹. Tidak hanya menyerang Kota Gori dan Pelabuhan Poti yang menjadi sasaran, berbagai macam infrastruktur termasuk perlintasan kereta api dan bandara pun tak luput dari operasi militer Rusia. Sementara itu, Ossetia Selatan berubah menjadi wilayah mencekam. Tskhinvili dipenuhi dengan tank-tank dan kendaraan tempur yang terbakar, anak-anak dan orang tua yang mencari perlindungan, serta rumah sakit yang dipenuhi dengan korban perang ini.

²⁸ Glasnost No.4 Vol.2, *Konflik Ossetia Selatan Semakin Memanas Dan Strategi Rusia di Wilayah Kaukasus*.

²⁹ www.antaraneews.com. *Russia Serang Georgia. Tewaskan 60 warga Sipil*, Diakses

Sebetulnya, Mikhail Saakashvili telah berkali-kali menawarkan gencatan senjata dengan Rusia, namun hal tersebut selalu ditolak Rusia yang menyatakan akan menerima tawaran tersebut jika Georgia lebih dulu menarik pasukan militernya dan bersedia untuk tidak menggunakan kekuatan militer di Ossetia Selatan. Perdana Menteri Rusia, Vladimir Putin yang mengunjungi wilayah perbatasan Ossetia Selatan dan bertemu dengan para pengungsi, mengungkapkan bahwa agresi militer Rusia kepada Georgia di Ossetia Selatan adalah tindakan yang dianggap sah³².

Sementara itu, dihari yang sama, Rusia mengebom pangkalan udara Georgia diluar kota Tblisi. Pejabat Rusia meuyatakan bahwa setidaknya 2.000 orang telah tewas pada perang dengan Georgia ini, namun hal tersebut bertentangan dengan pihak Georgia yang menganggap ini hanyalah propaganda Rusia untuk melegalkan agresinya dan mengatakan bahwa jumlah korban tewas adalah sebanyak 300 orang, yang didominasi oleh korban warga sipil. Lebih dari 36.000 pengungsi Ossetia Selatan telah membanjiri perbatasan dalam waktu 36 jam³³.

Rusia kembali membuka konfrontasi dengan Georgia pada 11 Agustus 2008. Artileri tempur Rusia terus merangsek masuk dan mengepung sebuah maskas militer Georgia di Senaki, yang berada di bagian barat Georgia. Meski Mikhail Saakhashvili telah mengajukan gencatan senjata, namun hal tersebut tidak mengurangi keinginan Rusia

³² Ibid

³³ *Rusia Mengepung Georgia Untuk Memulai Operasi di Abkhazia*, diakses pada 17 Oktober 2011

untuk menggempur Georgia. Sebelumnya, pada hari minggu malam hingga Senin, pesawat-pesawat tempur Rusia melakukan pemboman terhadap radar-radar di Bandara Internasional Tbilisi. Meski begitu, radar-radar tersebut tidak mengalami kerusakan yang signifikan³⁴. Namun, pengeboman Rusia terhadap Bandara Tbilisi mengganggu sejumlah penerbangan yang menuju bandara tersebut. Dilaporkan, maskapai Austria, Azerbaijan dan Turki menghentikan seluruh penerbangan ke Tbilisi.

Krisis yang terjadi yang berlangsung selama hampir sepekan mengundang keprihatinan dan kecaman dari duni Internasional³⁵. Tuduhan miring pun banyak dialamatkan pada Rusia yang dianggap telah menginvasi Negara tetangganya. Sekjen NATO menuduh Rusia telah menggunakan kekuatan berlebihan dan melanggar wilayah Georgia dengan aksi militer di luar wilayah Ossetia Selatan. Inggris dan Amerika Serikat yang sama-sama mendukung Georgia yang dianggap sebagai sekutu mereka, juga tak kalah serta dalam mengecam tindakan agresi Rusia. Menteri Luar Negeri Inggris David Miliban mengecam Moskow karena membom target yang berada di luar wilayah yang besengketa di Ossetia Selatan. Sementara, Amerika Serikat, menyampaikan kecamannya melalui Presiden George W. Bush. Menurutnya, apa yang dilakukan Rusia terhadap pasuakn Georgia di wilayah Ossetia Selatan tidak bisa diterima dan menuding pengeboman yang dilakukan pasukan Rusia terhadap

³⁴ Ibid

³⁵ Politikinternasional.wordpress.com, *Dunia hanya mengecam Bila Rusia bertempur Dengan Georgia*, diakses pada 17 Oktober 2011

wilayah Georgia tidak proporsional dan menambahkan bahwa konflik yang terjadi sebenarnya bisa diselesaikan dengan jalan negosiasi.

Upaya mediasi konflik pun segera digelar, Menlu-menlu Negara Uni Eropa menggelar pertemuan darurat yang mengagendakan mendengarkan laporan Menlu Perancis Bernard Kouchner yang tengah berada di Georgia guna mengupayakan adanya mediasi konflik. Kouchner mengusulkan rencana untuk mengakhiri perang antara Georgia dan Rusia soal Ossetia Selatan melalui gencatan senjata sesegera mungkin, setelah penarikan Pasukan Georgia ke posisi awal sebelum melakukan invasi ke Ossetia Selatan, dan penghormatan atas kedaulatan wilayah Georgia. Apa yang telah Bernard Kouchner upayakan, mendapat tanggapan berbeda-beda dari berbagai pihak.

Menlu Polandia, Radoslaw Sikorski, mengungkapkan bahwa Uni Eropa bisa memainkan peran stabilisasi di wilayah tersebut. Polandia dan Negara-negara Balkan turut mengecam agresi Rusia atas Georgia. Para Menteri luar negeri Negara-negara Anggota G7 mendesak Rusia untuk menerima usulan gencatan senjata. Tanggapan yang bertolak belakang justru datang dari Perdana menteri Italia, yang juga pemilik klub sepakbola Serie A yang memiliki 6 gelar Liga Champion, AC Milan, Silvio Berlusconi. Menurutnya, sulit untuk menciptakan sentiment Anti Rusia di Eropa³⁶.

³⁶ Ibid

B.3. Gencatan Senjata Rusia-Georgia

Pada tanggal 12 Agustus 2008, Presiden Rusia Dmitry Medvedev memerintahkan tentaranya untuk mengakhiri operasi militer dan segera mmenyetujui enam butir rencana perjanjian damai yang ditengahi Presiden Uni Eropa sekaligus Presiden Perancis, Nicholas Sarkozy di Moskow. Isi dari enam butir rencana perjanjian damai tersebut adalah³⁷:

1. Tidak ada jalan lain untuk menggunakan kekerasan
2. Menghentikan permusuhan
3. Pemberian akses untuk bantuan kemanusiaan
4. Mengembalikan angkatan bersenjata Georgia ke tempat semula
5. Angkatan bersenjata Rusia ditarik mundur ke posisi sebelum permusuhan dimulai di Ossetia Selatan. Psukan penjaga perdamaian Rusia diharapkan menerapkan langkah-langkah keamanan tambahan sampai mekanisme pemantauan internasional tersebut.
6. Pembukaan diskusi internasional pada modalitas keamanan dan stabilitas Ossetia Selatan dan Abkhazia.

Setelah sepekan berkonflik, akhirnya kedua Negara yang sama-sama bekas Uni Soviet itu melakukan penandatanganan gencatan senjata yang dimediasi oleh Presiden Uni Eropa yang juga Presiden Perancis, Nikholas Sarkozy pada 15 Agustus 2008. Kedua Negara tersebut sepakat untuk menandatangani gencatan senjata walaupun dalam waktu dan tempat yang secara terpisah. Presiden Rusia Dmitry Medvedev

³⁷ www.monsterandcritics.com, *Six Peace Plans for the Georgia-Russia Conflict*, dikases pada 20 Oktober 2011

menandatangani di Moskow pada 16 Agustus 2008. Sedangkan Presiden Georgia, Mikhail Shaakashvili menandatangani pada 17 Agustus 2008. Sebelumnya, Rusia pernah menolak proposal Negara-negara Brazil di Dewan keamanan PBB yang isinya mendesak untuk melakukan gencatan senjata, menghargai kedaulatan dan keutuhan wilayah Georgia serta menarik pasukan ke wilayah sebelum peperangan merebak. Bagi Rusia usulan itu berat sebelah karena tidak mengharuskan Georgia menghentikan penggunaan senjata terhadap separatis Ossetia Selatan³⁸.

Situasi di ibukota Ossetia Selatan relatif tenang meski insiden-insiden kecil berupa suara tembakan masih terdengar dan tidak sampai terjadi insiden besar. Sementara itu di Moskow, bendera Rusia dikibarkan setengah tiang, menandai hari berkabung atas jatuhnya korban tewas ketika Rusia mengarahkan tank dan tentaranya ke Osetia Selatan untuk menghentikan operasi militer Georgia yang ingin kembali merebut provinsi separatis itu³⁹.

Sekalipun perjanjian gencatan senjata telah ditandatangani belum berarti pasukan Rusia yang tengah berada di Georgia ditarik Mundur. Menurut Menlu Rusia, Sergei Lavrov, ia mengatakan bahwa tentara Rusia di Georgia tidak memiliki tenggat waktu untuk mundur seperti yang disyaratkan dalam perjanjian damai⁴⁰. Dalam beberapa hari ke depan, tentara Rusia masih melakukan patrol di Georgia terutama di Kota Gori.

³⁸ *Russia Kuasai Separuh Georgia*, diakses pada 28 Oktober 2011

³⁹ www.antaraneews.com, *Russia Sepakati Gencatan Senjata dengan Georgia*, diakses pada 28 Oktober 2011

⁴⁰ Ibid

Baru setelah dirasa cukup pada tanggal 22 Agustus 2008. Rusia menarik semua tentaranya dari Kota Gori, Georgia, setelah sebelumnya mengusir tentara Georgia dari Ossetia Selatan pada 10 Agustus silam.

C. Pengakuan Atas Kedaulatan Abkhazia dan Ossetia Selatan

Abkhazia dan Ossetia Selatan mendapat pengakuan kedaulatan atas negaranya pada saat berakhirnya perang Ossetia Selatan dan Georgia pada 28 Agustus tahun 2008 oleh Rusia dan Nikaragua. Venezuela mengakui adanya Abkhazia dan Ossetia Selatan sebagai negara berdaulat pada September 2009, dan diikuti oleh Nauru pada Desember 2009 sebagai timbal balik atas bantuan kemanusiaan Rusia senilai USD 50.000.000 pada negara itu⁴¹.

Hal ini dilakukan setelah Parlemen Rusia, dalam hal ini Majelis Tinggi Maupun Majelis Rendah pada 25 Agustus 2008 melakukan voting yang secara aklamasi memberikan pengakuan kedaulatan atas 2 wilayah tersebut. Pemungutan suara di Majelis Rendah Rusia menghasilkan suara 447-0, sementara Majelis Tinggi Rusia menghasilkan 130-0 bagi pengakuan kemerdekaan Ossetia Selatan dan Abkhazia⁴². Sehari kemudian, Presiden Vladimir Putin mengumumkan bahwa Rusia telah menandatangani pengakuan resmi Rusia atas kedaulatan kedua wilayah tersebut.

Bagi Abkhazia dan Ossetia Selatan, pengakuan kedaulatan yang diberikan oleh Rusia sudah sangat dinantikan oleh kedua Negara tersebut.

⁴¹ <http://en.wikipedia.org>, *South Ossetian War*, diakses pada 17 Oktober 2011

⁴² [Indonesianvoices.com](http://indonesianvoices.com), *Mengapa Russia Bertentangan Dengan AS dan NATO*, diakses pada 17 Oktober 2011

Kedua Negara tersebut sebelumnya sudah berkali-kali menggelar referendum untuk melepaskan diri dan menyatakan kemerdekaannya atas Georgia, namun tidak pernah mendapat pengakuan secara resmi. Dengan adanya pengakuan resmi dari Rusia, kedua Negara tersebut merdeka dari Georgia yang selama ini dianggap selalu bertindak diskriminatif atas penduduk dan menghilangkan hak-hak dari kedua wilayah tersebut⁴³.

D. Reaksi Dunia Internasional atas Pengakuan Kedaulatan Oleh Rusia

Keputusan Rusia dalam memberikan pengakuan kedaulatan kepada Ossetia Selatan tentu mendapatkan tanggapan dan reaksi beragam dari negara-negara Barat. Pengakuan kedaulatan yang diberikan kepada Abkhazia dan Ossetia Selatan oleh Rusia mayoritas dikecam oleh Georgia dan Negara-negara sekutu Amerika Serikat. Mereka tetap berpendapat bahwa Ossetia Selatan dan Abkhazia bagian dari Negara Georgia. Meski mendapat kecaman, Rusia tetap menyuarakan pengakuan terhadap kedua Negara tersebut, yang menganggap penyuaran kemerdekaan Abkhazia dan Ossetia Selatan sebagai cara untuk menjamin perdamaian dan stabilitas keamanan di kawasan tersebut⁴⁴.

Menlu Georgia mengatakan bahwa apa yang dilakukan oleh Rusia sama saja dengan mencaplok wilayah tersebut. Sementara, menurut Perancis, keputusan Rusia untuk mengakui kedaulatan Abkhazia dan Georgia dinilai sebagai hal yang patut disesalkan. Reaksi yang tak kalah

⁴³ <http://rastya.wordpress.com>, *Russia-Georgia-Barat Tata Dunia Baru*, diakses pada 17 Oktober 2011

⁴⁴ www.kompas.com, *Georgia Tolak Pengakuan Separatis*, diakses pada 17 Oktober

sengit juga ditunjukkan Amerika Serikat melalui Presiden George W. Bush yang menyebut tindakan Rusia itu merupakan hal yang tidak bertanggung jawab⁴⁵. Reaksi paling lugas atas Rusia yang memberi pengakuan terhadap negara yang dianggap masih merupakan bagian dari Georgia oleh Amerika Serikat disampaikan oleh Jubir Presiden AS, Tony Fratto, yang menyampaikan bahwa upaya-upaya yang dilakukan oleh Rusia untuk menegaskan kemerdekaan yang diperoleh Abkhazia dan Ossetia Selatan dimata dunia internasional bakal menemui sandungan berat.

Reaksi yang cukup tegas datang dari Kanselir Jerman, Angela Merkel yang menyatakan bahwa keputusan Rusia tersebut sama sekali tidak bisa diterima. Lebih lanjut, Merkel menegaskan bahwa perang antara Russia dan Georgia tidak hanya mengubah peta politik di kawasan Kaukasus, melainkan juga di seluruh dunia. Meski begitu, Jerman dan jugaga Negara Uni Eropa lainnya yakni Perancis tetap menjalin hubungan dengan Rusia melalui dialog.

Sebaliknya Presiden Rusia, Dmitry Medvedev malah membela keputusannya yang mendukung Abkhazia dan Ossetia Selatan dengan membandingkan situasinya dengan Kosovo. Dalam sebuah tulisannya di harian Inggris, *Financial Times* edisi Rabu, Medvedev mengungkapkan bahwa tidak ada aturan Internasional yang berlaku untuk satu pihak tapi tidak berlaku untuk pihak lainnya⁴⁶.

⁴⁵ Ibid

⁴⁶ *Georgia Tolak Pengakuan Separatis*. Log cit